

BAB V PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan uji korelasi Kendall Tau terbukti terdapat hubungan yang signifikan antara *student well-being* dan dukungan sosial orangtua terhadap siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI.

Hasil dari uji hipotesis mengenai *student well-being* dan dukungan sosial orangtua diperoleh nilai $r_{xy} = 0,318$ dengan $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$). Ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *student well-being* dan dukungan sosial orangtua. Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua yang tinggi pada siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI akan diikuti oleh *student well-being* yang tinggi, sebaliknya dukungan sosial orangtua yang rendah pada siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI akan diikuti oleh *student well-being* yang rendah pula.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Maslihah (2011:111) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang menyentuh kebutuhan emosional khususnya pengakuan akan kemampuan dan kualitas diri, sehingga siswa merasa menerima penghargaan dan kasih sayang orangtua memiliki makna yang besar bagi siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa terhadap perhatian dan afeksi dari orangtua yang dapat memunculkan energi positif bagi siswa. Adanya rasa nyaman, dihargai, dan pengakuan dari lingkungan memberi dampak positif bagi kondisi psikis siswa dan menjadi situasi awal yang baik bagi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran. Demikian pula dengan

penelitian yang dilakukan oleh Schnettler, dkk (2014: 842) yang memberikan bukti bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman memberikan pengaruh yang besar akan kepuasan dalam hidup seseorang. Seseorang yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman masing-masing memiliki hubungan dengan efikasi diri secara tak langsung, baik itu melalui rasa kebersamaan atau hubungan yang lebih besar yang terkait dengan kesejahteraan psikososial.

Ryff (1989: 1071) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan siswa dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mampu menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, mampu mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki kesejahteraan siswa yang tinggi dapat memenuhi aspek-aspek tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SD Katolik Santa Clara menunjukkan bahwa siswa merasa kurang percaya diri akan kemampuannya saat mereka menghadapi sesuatu dan tidak mampu mengutarakan apa yang dirasakan serta dipikirkan kepada orang lain. Berdasarkan hasil kategori *student well-being* (tabel 4.7) dapat dilihat bahwa 303 siswa memiliki kesejahteraan yang cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang membuat para siswa di SD Katolik Santa Clara ini merasa nyaman mengikuti berbagai kegiatan yang ada setiap harinya, baik itu karena guru, teman, fasilitas-fasilitas sekolah, maupun kegiatan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, dapat dilihat bahwa mereka merasa nyaman dengan teman-temannya di sekolah yang pada awalnya ia merasa takut saat pindah ke sekolah ini. Mereka juga tidak

merasa takut dan nyaman untuk mengatakan permasalahan atau keluhan mereka mengenai dirinya ataupun orang lain kepada guru.

Sarafino (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan, dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial tersebut dapat berbentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa di SD Katolik Santa Clara Surabaya ditemukan bahwa dukungan sosial yang nampak diberikan oleh orangtua kepada anak adalah bimbingan belajar yang termasuk ke dalam bentuk dukungan instrumental dan informatif. Berdasarkan hasil kategori dukungan sosial orangtua (tabel 4.8) ditemukan bahwa 19 siswa mendapatkan dukungan sosial yang cukup, tinggi, dan sangat tinggi dari orangtuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa orangtua mereka mendukung dengan cara memberikan bimbingan belajar supaya mereka bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik pula. Namun ada 1 siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang sangat rendah dari orangtuanya.

Pada tabel tabulasi silang (Tabel 4.9) ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi dari orangtua dan memiliki kesejahteraan yang cukup sebanyak 7 siswa (2,29%), 98 siswa (32,13%) yang memiliki kesejahteraan yang tinggi dengan mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi dari orangtuanya, serta 94 siswa (30,81%) memiliki kesejahteraan yang sangat tinggi dengan dukungan sosial yang sangat tinggi pula. Terdapat 9 siswa (2,95%) yang memiliki kesejahteraan yang cukup dengan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orangtuanya, 64 siswa (20,98%) yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orangtua dan memiliki kesejahteraan yang tinggi pula, serta

19 siswa (6,22%) yang memiliki kesejahteraan siswa yang sangat tinggi dengan dukungan sosial yang tinggi dari orangtuanya. Hanya terdapat 1 siswa (0,32%) yang mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi dari orangtuanya namun memiliki kesejahteraan yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student well-being* adalah dukungan sosial, baik itu dari keluarga, teman, maupun orang sekitar. Dalam hal ini, sumber dukungan utama yang mempengaruhi kesejahteraan siswa berasal dari orangtua yang mana mereka merupakan orang-orang terdekat yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan bagi anak, baik itu kebutuhan materi maupun afeksi. Anak-anak membutuhkan kasih sayang dari orangtua dan rasa nyaman yang memberikan dampak positif bagi kondisi psikis mereka serta memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah. Walaupun pada masa ini anak-anak semakin sedikit menghabiskan waktu dengan orangtua, orangtua tetap sangat penting dalam kehidupan mereka.

Orangtua berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian akademik anak-anak di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Orangtua tidak hanya mempengaruhi prestasi sekolah anak-anak, namun orangtua juga membuat keputusan mengenai aktivitas anak-anaknya di luar sekolah, seperti olahraga, musik, dan aktivitas lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua mendaftarkan dan mendukung partisipasi mereka (Santrock, 2012: 378). Pada masa ini, anak-anak masih membutuhkan bantuan dari orangtua untuk menentukan atau memutuskan suatu hal, sehingga peran orangtua menjadi penting bagi perkembangan anak. Anak-anak juga masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orangtua dalam mengikuti berbagai kegiatan, baik itu mengikuti pelajaran, ekstrakurikuler, lomba, dan sebagainya.

Sumbangan efektif dukungan sosial orangtua terhadap *student well-being* berdasarkan nilai r sebesar 0,318 memiliki kekuatan korelasi yang medium. Hasil ini menunjukkan bahwa 68,2% variabel *student well-being* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, meliputi faktor internal maupun eksternal, seperti status sosial ekonomi, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan religiusitas.

Sebagian besar siswa yang bersekolah di SD Katolik Santa Clara Surabaya berada pada kalangan menengah keatas yang dapat dilihat dari biaya masuk sekolah dan biaya sekolah setiap bulan yang cukup tinggi serta pekerjaan orangtua dengan jabatan yang cukup tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa, para siswa memiliki cita-cita bekerja di kantor atau perusahaan seperti ayahnya dan pekerjaan-pekerjaan lain seperti dokter, *fashion designer*, dan sebagainya. SD Katolik Santa Clara merupakan sekolah swasta yang tergolong *elite* yang dapat dilihat dari berbagai macam fasilitas yang lengkap bagi para siswanya. Menurut Ryff (1994), seseorang yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan lebih positif terhadap diri sendiri dan lebih memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah. Pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, terutama dalam dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup.

Faktor yang kedua adalah evaluasi terhadap pengalaman hidup, siswa yang dapat membangun hubungan yang baik dan positif dengan orang lain seperti guru dan teman akan membuat ia merasa nyaman selama berada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa senang berada di sekolah karena ia memiliki teman yang banyak dan menyenangkan. Pada saat bel istirahat berbunyi, mereka berbegas untuk makan kemudian

bermain bersama hingga jam istirahat berakhir. Pengalaman hidup seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Mekanisme evaluasi diri ini berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu, terutama dalam dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan hubungan yang positif dengan orang lain (Ryff & Essex, 1992).

Faktor ketiga adalah religiusitas yang dapat dilihat dari kegiatan rutin sekolah untuk doa bersama saat akan memulai pelajaran dan sesudah istirahat, misa bersama, dan perayaan hari-hari besar seperti paskah dan natal. Elliot & Hayward (2009:287-288) menemukan bahwa individu yang religius, diukur berdasarkan doa dan kedekatan dengan Tuhan berhubungan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Individu yang berpartisipasi dalam organisasi keagamaan secara umum terkait dengan kesejahteraan psikologis melalui pengalaman kelompok keagamaan seperti kehadiran saat kebaktian dan pelayanan.

Menurut Yusuf (2011) anak-anak yang berada pada kelas tinggi yang berusia 9 hingga 12 tahun memiliki karakteristik seperti adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, sangat realistis, memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar, memiliki minat kepada hal-hal atau pelajaran khusus dan munculnya bakat-bakat khusus, membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan tugas maupun memenuhi kebutuhannya, memandang nilai (rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya, dan gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mendukung anak dengan berbagai cara seperti mengarahkan anak sesuai bakat dan minat mereka, mencukupi berbagai kebutuhan anak, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain atau bepergian bersama dengan teman-teman

sebayanya untuk melatih mereka dalam berinteraksi maupun membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Masa kanak-kanak akhir ini dapat disebut juga sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak ingin bersama kelompoknya karena terdapat cukup teman untuk bermain dan berolahraga serta dapat memberikan kebahagiaan (Hurlock, 1980:156)

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan antara lain:

1. Banyak skala yang tidak dapat digunakan karena beberapa siswa tidak bersedia mengisi kuisisioner dan tidak mengisi separuh bagian dari kuisisioner tersebut. Siswa-siswa yang tidak mengisi separuh bagian dari kuisisioner disebabkan karena tidak mendengarkan penjelasan dari peneliti dengan baik dan peneliti tidak memeriksa semua kuisisioner pada saat dikumpulkan.
2. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang ada pada kuisisioner.
3. Beberapa kelas tidak dapat dikontrol sehingga terjadi keributan dan tidak mendengarkan penjelasan mengenai cara pengerjaan kuisisioner yang peneliti sampaikan.
4. Peneliti tidak dapat masuk ke dalam kelas VI dikarenakan sedang ujian sehingga peneliti tidak bisa memberikan penjelasan secara langsung seperti di kelas IV dan V. Hal ini menyebabkan banyaknya kuisisioner yang tidak terisi secara penuh.

5.2. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara *student well-being* dan dukungan sosial orangtua pada siswa SD Katolik Santa Clara Surabaya kelas IV hingga VI. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi pula *student well-being* pada siswa SD Katolik Santa Clara Surabaya.

Berdasarkan kategorisasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI memiliki kesejahteraan siswa yang baik sebanyak 167 siswa dengan persentase 54,75% dan sebanyak 200 siswa dengan persentase 65,57% mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi dari orangtuanya. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh dukungan sosial dari orangtua saja, tetapi juga dari guru, teman, dan orang lain disekitarnya. Dukungan sosial yang diberikan dari orang sekitar bisa berupa pujian, penghargaan, hadiah, pemberian saran, dan sebagainya, karena tidak hanya orangtua saja yang bisa memberikan dukungan tersebut.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diajukan saran sebagai berikut:

a. Bagi siswa SD Katolik Santa Clara Surabaya kelas IV hingga VI

Para siswa kelas IV hingga VI sebagian besar sudah memiliki kesejahteraan siswa yang baik. Bagi yang sudah memiliki kesejahteraan siswa yang baik hendaknya dipertahankan, sedangkan untuk siswa yang memiliki kesejahteraan yang kurang baik, hendaknya bisa meningkatkannya dengan cara mengutarakan kebutuhan atau keinginan mereka kepada orangtua sehingga orangtua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak dan bisa membuat anak merasa nyaman serta sejahtera.

b. Bagi guru dan sekolah

Berdasarkan kategorisasi, masih ada beberapa siswa memiliki kesejahteraan yang kurang baik, sehingga guru dan sekolah bisa membantu para siswa tersebut dalam meningkatkan kesejahteraannya dengan memberikan informasi dan membangun kerjasama yang baik dengan orangtua murid dan membantu siswa disaat mereka sedang mengalami permasalahan atau kesulitan dengan memberikan saran atau solusi untuk mereka lakukan, sehingga siswa juga merasa nyaman dan sejahtera selama berada di sekolah dan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah.

c. Bagi orangtua

Sebagian besar orangtua sudah memberikan dukungan yang tinggi kepada anak mereka, hendaknya dipertahankan. Bila dukungan yang diberikan kepada anak cenderung rendah, orangtua bisa memberikan berbagai macam dukungan yang belum pernah atau jarang diberikan kepada anak, antara lain pemberian hadiah, memberikan pujian kepada anak, mencukupi segala kebutuhan atau keperluan anak, memberikan saran atau petunjuk kepada anak mengenai suatu hal, dan sebagainya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaitkan variabel *student well-being* dengan dukungan sosial dari orang lain, seperti guru, teman, dan sebagainya agar lebih memperkaya penelitian *student well-being*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu menjelaskan secara jelas dan rinci mengenai cara pengisian skala sehingga tidak ada kesalahan dalam pengisian dan semua pernyataan terisi dengan baik oleh siswa. Peneliti juga perlu memperhatikan jam yang tepat bagi siswa saat pengambilan data sehingga kelas dapat terkontrol dengan baik serta berusaha untuk melakukan pengambilan data sesegera mungkin sebelum siswa mulai

disibukkan dengan persiapan ujian nasional dan tidak dapat diganggu. Selain itu, peneliti bisa berfokus pada faktor-faktor lain selain dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa selama berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. (1997). *Psychological testing* (7th Ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Anne, M. & Sabel, H. (2014). Learning, interaction and relationships as components of student well-being: *Differences between classes from student and teacher perspective*, 119, 1535-1555.
- Azwar, S. (1996). *Tes prestasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bishop, G. D. (1995). *Health psychology: Integrating mind and body*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ellison, C. G. & Levin, J. S. (1998). The religion-health connection: *Evidence, theory, and future directions*, 25, 700-720.
- Elliot, M. & Hayward, R. D. (2009). Religion and life satisfaction worldwide: *The role of government regulation*, 70, 285-310.
- Fraillon, J. (2004). The Australian Council for Educational Research. *Measuring student well-being in the context of Australian schooling: discussion paper*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniastuti, I. & Azwar, S. (2014). Construction of student well-being scale for 4-6th graders. *Jurnal Psikologi*, 41, 1-16.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa boarding school subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. 10, 103-114.
- McGrath, H & Noble, T. (2010). Supporting positive pupil relationships: *Research to practice*, 27, 79-90.

- Prayitna, E. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orangtua anak autisme*.
- Putri, E.P. (2014). Hubungan dukungan sosial orangtua, pelatih, dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket universitas Surabaya. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, 3, 1-11.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well-being : *The sample case of relocations psychological and aging*, 7, 507- 517.
- Ryff, C. D. (1994). Psychological well-being in adult life: *Current directions in psychological science*, hal. 99-104.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69, 719-727.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Edisi Ketiga belas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1990). *Health psychology: Biophysical interarctions*. Toronto: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (2nd ed.). New York: Wiley.
- Schnettler, B., Denegri, M., Miranda, H., Sepuvela, J., Orellana, L., Paiva, G., Grunert, K. G. (2014). Family support and subjective well-being: *An exploratory study of university students in southern chile*. Chile.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.